

## Teori Pembelajaran K.H Ahmad Dahlan

Rika Amalia<sup>1</sup>, Akbar Waliyuddin Pakpahan<sup>2</sup>, Andrianto<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Metro<sup>1, 2, 3</sup>

Email: [rikaamalia@ummetro.ac.id](mailto:rikaamalia@ummetro.ac.id)<sup>1</sup>

[akbarwaliyuddin@ummetro.ac.id](mailto:akbarwaliyuddin@ummetro.ac.id)<sup>2</sup>

[andrianto@ummetro.ac.id](mailto:andrianto@ummetro.ac.id)<sup>3</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Adanya dikotomi antara pendidikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang masif pada zaman itu. Hal ini menjadi perhatian besar Ahmad Dahlan, yang mana upaya mengembangkan pendidikan yang proporsional tetapi juga mampu menghentikan dikotomi antara pendidikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui Islam menurut Ahmad Dahlan, bagaimana tujuan pendidikan Ahmad dahlan dan bagaimana konsep pembaharuan pendidikan Islam menurut Ahmad dahlan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Hasil analisis penelitian ini, *pertama*: Memajukan agama Islam melalui pendidikan, perkumpulan, sarana ibadah, dan penerbitan media dakwah dengan tetap mematuhi hukum yang berlaku. *Kedua*, ialah pembinaan dan penguatan agama Islam bagi anggota. *Ketiga*, memasukan mata pelajaran umum kedalam Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam; mengajarkan pendidikan agama ekstra kurikuler di sekolah-sekolah Belanda; ceramah agama menjelang dimulainya rapat-rapat di Budi Utomo.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Ahmad Dahlan.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan Islam adalah suatu jalan yang ditempuh dan diupayakan bagi *stakeholder* pendidikan untuk meraih sesuatu yang diharapkan. Segala upaya dilakukan demi mencari efektivitas pembelajaran, evaluasi program pendidikan, mencari tahu hal-hal yang mempengaruhi daya belajar siswa, kompetensi guru, dan lain sebagainya. Problematika yang terjadi didalam ranah pendidikan memang selamanya menjadi tanggung jawab para pelaku pendidikan. Problematika pendidikan Islam pada zaman ini bukan hanya karena menjadi inferioritas

dibelakang pendidikan barat. Pendidikan Islam dikatakan belum mampu menyelamatkan umat dari dominasi sistem matrealisme modern, hedonism, dan adanya degradasi moral, belum mampu memposisikan dirinya sebagai fungsi untuk menghadapi problematika zaman yang terjadi. Terdapat banyak tokoh-tokoh muslim yang memberikan perhatian dan pikirannya dalam pendidikan Islam, salah satunya K.H. Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan merupakan seorang revolusioner yang mampu memberikan kontribusi besar dalam aspek agama dan pendidikan. Keadaan masyarakat yang kala

itu memiliki pemahaman bahwa agama merupakan hal-hal yang telah diatur oleh Tuhan, sehingga pemikiran masyarakat pada saat itu dikungkung oleh dogma-dogma agama sehingga tidak berusaha untuk mengembangkan dirinya, berkarya ataupun bekerja (Suwito & Fauzan, 2003). Keterkungkungan tersebut membuat masyarakat pada masa itu mengalami stagnansi dalam berpikir, sehingga tidak ada kemajuan pemikiran dalam agama.

Keadaan masyarakat tersebut menjadi tantangan besar bagi Ahmad Dahlan dalam melakukan perubahan. Berdasarkan keadaan sosial yang berjalan tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Ahmad Dahlan pun melakukan perubahan dalam pengembangan pendidikan Islam (Kurniawan & Mahrus, 2013). Pada masa kolonial terdapat dua variasi sistem pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal berupa sekolah-sekolah merupakan pendidikan yang didirikan oleh Pemerintah Belanda sedangkan pendidikan nonformal merupakan sistem pendidikan yang didirikan berupa pesantren yang mana pendidikan ini dipegang langsung oleh kiyai (Mu'thi et al., 2015). Dua pendidikan yang masing-masing memiliki sistem yang berbeda, bukan hanya dari sisi legalitasnya saja tetapi berbeda pula secara tujuan, kurikulum, metode hingga prosesnya. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang didirikan oleh Pemerintah Belanda sehingga kurikulum yang ada tidak mengaitkan pengetahuan agama sedangkan pendidikan nonformal dengan kurikulum yang tidak memasukan pengetahuan umum. Hal ini menjadi perhatian besar oleh Ahmad Dahlan, yang mana upaya mengembangkan pendidikan yang proporsional tetapi juga mampu menghentikan dikotomi antara pendidikan pengetahuan umum dan pengetahuan agama (Mu'thi et al., 2015).

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

*library research* (penelitian pustaka). (Miles et al., 2014). Objek kajian dalam makalah ini adalah literatur-literatur seperti buku dan journal yang memiliki korelasi dengan pembahasan dalam makalah ini, yaitu pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dimana data yang diperoleh dari kajian pustaka dikumpulkan kemudian isinya dianalisis. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik deskriptif analisis, dimana teknik ini dilakukan dengan mendeskripsikan poin-poin penting yang relevan dengan pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis ini digunakan untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan datanya dikatakan shah dengan cara melihat konteksnya (Sukardi, n.d.).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Biografi K.H Ahmad Dahlan*

Kiyai Haji Ahmad Dahlan merupakan seorang tokoh revolusioner. Beliau merupakan tokoh yang melakukan pergerakan besar demi pembaharuan Islam yang murni. Beliau lahir di Yogyakarta, Kauman tepatnya pada tahun 1868. K.H. Ahmad Dahlan memiliki nama asli yaitu Muhammad Darwis. Ayahnya bernama K.H. Abu bakar bin K.H. Sulaiman, ayahnya merupakan seorang ulama, beliau memiliki jabatan sebagai khatib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan memiliki seorang ibu bernama Siti Aminah yang merupakan anak dari seorang penghulu kesultanan yaitu H Ibrahim bin K. H Hassan (Kurniawan & Mahrus, 2013). Pada tahun 1889 K.H Ahmad Dahlan mempersunting seorang gadis yang mana berasal dari keturunan ulama terpadang yang sangat dihormati ditengah masyarakat. Gadis itu bernama Siti Walidah, Beliau lahir di

Kauman, Yogyakarta pada tahun 1872. Siti Walidah merupakan perempuan yang memiliki *ghirah* terhadap pemahaman mengenai ilmu-ilmu agama Islam. Dari pernikahan K.H Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah ini menghasilkan enam orang anak laki-laki. Salah satu leluhur K.H Ahmad Dahlan adalah Wali pertama dan yang paling terkenal dari Walisongo, yakni Maulana Malik Ibrahim. Menurut sebagian besar masyarakat Indonesia, Walisongo diyakini sebagai keturunan Nabi Muhammad (Mukhtarom, 2020).

Siti Walidah atau Nyi Ahmad Dahlan merupakan seorang tokoh yang mendirikan organisasi Aisyiyah. Pengetahuan yang luas tidak hanya ia dapatkan dari lingkungan keluarganya tetapi juga ia dapatkan dari tokoh-tokoh pahlawan nasional lainnya seperti Bung Tomo, Sukarno, Jenderal Sudirman dan lain sebagainya. Sebagai seorang perempuan ia merupakan seorang tokoh yang dapat dijadikan teladan, Beliau memiliki perangai yang ramah, sopan dalam berbicara, sederhana, ulet dan ringan tangan dalam membantu sesama (Mukhtarom, 2020).

K.H Ahmad Dahlan tidak bersekolah disekolah yang diselenggarakan oleh Barat (gubernamen), Beliau mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari Ayahnya sendiri. Beliau terus melanjutkan ilmu tafsir, hadist, fiqh dan Bahasa Arab dengan ulama-ulama besar yakni K.H Muhsin, K.H Muhamad Saleh, Syaikh Amin, Sayyid Bakri, Syaikh Khoyyat Sattokh dan lain sebagainya (Kurniawan & Mahrus, 2013). Tahun 1888, ayahnya meminta Beliau untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah lima tahunan berada di Mekah untuk melanjutkan studinya dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam seperti ilmu fiqh, tasawuf, mantiq, qiraati, bahkan bidang ilmu falaq. Ketika ia kembali namanya berubah menjadi Kyai Haji Ahmad Dahlan. Ketika Beliau berkesempatan kembali untuk pergi belajar di mekah, Beliau diajar oleh Syikh Ahmad Khotib al-Minangkabawi. Beliau memiliki ketertarikan pada pemikiran Ibnu Taimiyyah,

Jalaluddin al-Afghani, Muhammad Rosyid Ridho, dan juga Muhammad Abduh. Dari beberapa kitab tafsir, terdapat salah satu kitab yang membuatnya tertarik yaitu kitab tafsir al-Mannar (Kurniawan & Mahrus, 2013). Dari kitab ini beliau berniat untuk melakukan pembaharuan di Indonesia, yang mana keadaan masyarakat pada zaman itu masih terkungkung pada ajaran-ajaran yang menyimpang dari agama Islam. Pada usia yang masih muda, Beliau sudah mampu menguasai bermacam disiplin ilmu keislaman. Berkat ketajaman intelektual yang dimilikinya, Beliau merasa selalu tidak puas dengan disiplin keilmu yang telah dipelajarinya dan selalu berusaha untuk mendalaminya.

Kepergiannya ke Mekkah yang kedua kalinya itu semakin mempertinggi kemampuannya dalam ilmu agama dan semakin membuka wawasan KH. Ahmad Dahlan tentang universalitas Islam. K.R. Haiban Hadjid mengilustrasikan sosok KH. Ahmad Dahlan sebagai berikut: "*Seumpama para ulama saya gambarkan sebagai tentara, dan kitab-kitab yang tersimpan dalam perpustakaan-perpustakaan, toko-toko kitab, saya gambarkan sebagai senjata-senjata yang tersimpan dalam gudang, maka K.H. Ahmad Dahlan seperti salah satunya tentara yang tahu mempergunakan bermacam-macam senjata menurut mestinya*". Ia menambahkan bahwa kitab-kitab membentuk dan mengisi jiwa KH. Ahmad Dahlan adalah kitab-kitab 'Aqā'id yang beraliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah; Kitab ilmu Fiqh dari Madzhab Shāfi'iyah (Erjati, n.d.).

Pada tahun 1909 K.H. Ahmad Dahlan resmi diangkat menjadi anggota dari Budi Utomo. Selanjutnya, bahwa Beliau tidak sekadar menjadi anggota yang biasa-biasa saja, tetapi juga ia menjadi pengurus di Kauman dan seorang komisaris dalam kepengurusan Budi Utomo yang terdapat di Cabang Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 1910 Ahmad Dahlan juga ditetapkan menjadi bagian Jami'at Khoir, merupakan sebuah organisasi Islam yang termasuk

banyak melakukan pergerakan pada aspek pendidikan dan mayoritas anggotanya merupakan orang-orang bersuku Arab. Terkecimpungnya Beliau dalam organisasi Budi Utomo memberikannya pengetahuan yang mendalam dan banyak kepada Beliau mengenai bagaimana cara-cara berorganisasi yang baik. Dalam berbagai organisasi yang diikuti oleh Ahmad Dahlan menjadi cikal bakal mulai tumbuhnya ide-ide yang ingin Beliau implementasikan mengenai ide-ide pembaharuan. Dalam pemikirannya tersebut menjadi pemikiran Beliau bahwa orang-orang yang memiliki tujuan yang sama semestinya mendapatkan tempat yang sama berupa organisasi (Putra, 2018).

Kembalinya Beliau dari masa studinya, K.H. Ahmad Dahlan mengamalkan ilmunya dengan mengajar diberbagai sekolah pesantren. Hal ini merupakan upayanya untuk meringankan beban orangtuanya, termasuk menawarkan batik-batik dagangannya. Tahun 1911 K.H Ahmad Dahlan membangun sebuah sekolah dasar yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Di sekolah ini Beliau memasukan ilmu pengetahuan umum untuk murid-muridnya kala itu. Ini merupakan sekolah Islam pertama kali yang medapatkan subsidi yang bersumber dari pemerintah (Suwito & Fauzan, 2003).

Akhirnya pada tanggal 18 November 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan didirikanlah Organisasi Muhammadiyah di kota Yogyakarta. Organisasi ini memiliki tujuan yaitu “untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad memandang orang-orang di negeri itu” dan “promosi agama Islam kepada para anggotanya.” Pencapaian ini adalah tujuan yang dikejar oleh organisasi mendirikan lembaga pendidikan, dimana pertemuan dan diskusi berlangsung membahas masalah keislaman, Juga membangun wakaf dan masjid penerbitan buku, brosur, surat kabar dan majalah (Mayarisa, 2018).

### **Islam Menurut Gagasan K.H. Ahmad Dahlan**

Islam berdasarkan pandangan dari K.H Ahmad Dahlan dapat dilihat berdasarkan perumusan tujuan Muhammadiyah ketika masa kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan, sebagai berikut (Munir Mulkhan, 2010):

- a. *“Menyebarkan ajaran yang dibawa oleh Kanjeng Nabi Muhammad salallahu'alaihiwassalam kepada penduduk bumi putera didalam Residensi Yogyakarta”.*
- b. *“Memajukan agama kepada anggotanya. Kegiatan mencakup:*
  - 1) *Memperdirikan dan melindungi atau menolong dalam pengajaran, yang selainnya pengajaran biasanya di sekolah, dan dipelajari pengajaran Islam seperlunya.*
  - 2) *Mengadakan perkumpulan anggota-anggota dan lain anggota yang suka datang, yaitu membicarakan perkara-perkara agama Islam,*
  - 3) *Memperdirikan dan memelihara atau menolong langar-langgar (wakaf dan masjid) yang mana terpakai melakukan hal agama atau menentukan keperluan agama Islam seperlunya, dan*
  - 4) *Mengeluarkan sendiri atau memberik pertolongan kepada mengeluarkan buku-buku, surat sebaran, surat sebitan, atau surat kabar yang didalamnya termuat perkara-perkara agama Islam, hal kebbaikannya kelakuan pengajaran dan kepercayaan yang baik, yang masing-masing tujuannya bisa mendapatkan maksudnya perhimpunan itu, tetapi sekali-sekali tidak boleh menerjang wet-wetnya Negeri atau melanggar peraturan-peraturan umum atau hal kelakuan yang baik”*

Berdasarkan rumusan-rumusan tujuan dari Muhammadiyah tersebut dapat diambil kesimpulan pendidikan dengan arti yang luas. Pendidikan telah seluas bumi yang mana tidak lagi bersumber dari buku-buku materi pelajaran tetapi dengan berkembangnya ilmu

informasi dan teknologi manusia dapat menemukan pengetahuan darimana saja.

### **Tujuan Pendidikan Menurut K.H. Ahmad Dahlan**

Tujuan yang dirumuskan Muhammadiyah dari waktu ke waktu sering berbeda, namun pada maknanya tetap sama pada didirikan, rumusan tujuan Muhammadiyah adalah sebagai berikut: (hermawanti, 2020)

- a. Menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Yogyakarta dan sekitarnya.
- b. Memajukan agama Islam kepada anggota-anggotannya.

Setelah Muhammadiyah meluas ke luar daerah Yogyakarta, tujuannya dibedakan sebagai berikut: (hermawanti, 2020)

- 1) Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda.
- 2) Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam kepada masyarakat luas. Adapun pada zaman kemerdekaan, rumusan tujuan kembali mengalami perubahan, yaitu untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Untuk mewujudkan tujuan Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan maka tujuannya sebagai berikut: (Hermawanti, 2020)

- a. Mengadakan dakwah.
- b. Memajukan pendidikan dan pengajaran.
- c. Menghidupkan masyarakat tolong menolong.
- d. Mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf.
- e. Mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda-pemuda supaya kelak menjadi orang Islam yang berarti.
- f. Berusaha ke arah perbaikan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

- g. Berusaha dengan segala kebijaksanaan, supaya kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah tidak memilih politik sebagai jalur kegiatan.

Tujuan yang mula-mula menyebarluaskan agama Islam, kemudian berkembang menjadi meluaskan pendidikan agama Islam.

Hampir secara keseluruhan pemikiran-pemikiran Ahmad Dahlan dipicu dari rasa keprihatinannya dimana kala itu situasi dan kondisi secara global umat Islam pada waktu itu yang mana jauh tertinggal dan tenggelam dalam kejumudan, kebodohan, dan juga keterbelakangan. Pada kondisi ini semakin diperkeruh dengan adanya politik Belanda yang sangat-sangat merugikan umat. Salah satu pemikiran yang dikembangkan hingga saat ini adalah dalam bidang pendidikan, yang mana dengan pendidik dirasa mampu membuat umat tercerahkan sehingga sadar apa-apa yang membuat masyarakat itu sendiri menjadi terpuruk.

Kondisi masyarakat Islam dalam menjalankan ibadah masih banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur syirik, khurafat, tahayul, dan bid'ah. Pada saat itu umat Islam memeluk agama Islam bukan karena pada keyakinan hidupnya, tetapi sebagai suatu kepercayaan hidup yang diturunkan dari nenek moyangnya secara turun menurun. Ajaran agama Islam yang diturunkan tersebut itu telah bercampur baur dengan ajara-ajaran animisme, dinamisme, dan lain sebagainya. Selain itu, pola pikir yang demikian tersebut juga memberi efek terjadinya konservatisme, fanatisme, serta mengikuti saja apa yang diturunkan oleh nenek moyang nya meskipun bertentangan dengan ajaran-ajaran yang sesungguhnya.

Menurut pandangan K.H Ahmad Dahlan, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, pada awal abad 20 an, Ahmad Dahlan melihat umat Muslim di

Indonesia tertinggal dalam bidang ekonomi oleh kolonial Belanda. Ketika itu ekonomi Muslim tidak memiliki akses keberbagai sektor-sektor pemerintahan atau perusahaan-perusahaan swasta. Hal ini karena keterlibatan Muslim yang rendah terhadap sektor-sektor pemerintahan itu membuat kebijakan pemerintahan kolonial Belanda menutup akses bagi Muslim untuk masuk. Peristiwa ini memicu K.H Ahmad Dahlan untuk memperbaiki dengan memberikan pencerahan mengenai pentingnya pendidikan yang sejalan dan sesuai dengan perkembangan zaman (Putra, 2018).

Secara prinsip tujuan pendidikan dalam suatu bangsa berasal dari filsafat hidup dan kepercayaan yang diyakini. Realitanya hakikat pendidikan merupakan hasil dari filsafat atau pandangan hidup dan keyakinan (Maragustam, 2021). Tujuan pendidikan merupakan upaya yang ditempuh oleh manusia untuk mencapai pendidikan yang lebih baik. Upaya-upaya yang dilakukan berdasarkan pandangan hidup dan keyakinan sehingga menghasilkan suatu pendidikan. salah satu tokoh yang memberikan kontribusi pada pendidikan hingga saat ini adalah K.H. Ahmad Dahlan.

K.H. Ahmad Dahlan tidak menyebutkan tujuan pendidikannya secara khusus. Dalam beberapa waktu tertentu K.H. Ahmad Dahlan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah “*Dadijo Kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo moehammadijah*”. Artinya jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah. Pernyataan tersebut mengandung beberapa hal-hal penting, yaitu bahwa pernyataan “*Kijahi, adja kesel anggonmu njamboet gawe kanggo moehammadijah*” yang berarti bahwa istilah Kiyai adalah seseorang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan (Suwito & Fauzan, 2003). Seorang tokoh agama yang disebut Kiyai merupakan seseorang yang tidak hanya memiliki keluasan ilmu agama tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Istilah dalam kata “*kemadjoean*” yang

diberarti adanya usaha dalam melawan keadaan konservatisme atau kekolotan. Terakhir adalah istilah dalam kata “*njamboet gawe kanggo Moehammadijah*” adalah bahwa kesiapan manusia dalam berkeyakinan kuat dan komitmen untuk memajukan umat Islam secara khusus dan kemajuan masyarakat secara umum (Suwito & Fauzan, 2003).

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa (Suwito & Fauzan, 2003):

- a. Pendidikan semestinya membuat manusia menjadi individu yang terpelajar dalam pengetahuan agama.
- b. Dengan pengetahuan umum, pendidikan mampu membuat manusia memiliki keluasan pandangan.
- c. Memiliki sikap juang yang tinggi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan bersama Muhammadiyah.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan tersebut adalah suatu pembaharuan yang sebelumnya saling bersebrangan dengan tujuan pendidikan pada saat sebelumnya, yakni pendidikan dari Belanda dan pendidikan dari pesantren. Pendidikan yang didirikan oleh Belanda merupakan pendidikan yang memiliki kurikulum pengetahuan umum saja sedangkan pendidikan pesantren memiliki kurikulum yang hanya memasukan pengetahuan agama (Suwito & Fauzan, 2003). Terjadinya dualisme tersebut menjadi puncak pemikiran K.H. Ahmad Dahlan bahwa tujuan pendidikan seharusnya menghasilkan manusia yang sempurna, mampu memahami pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Pandangan K.H Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dapat dilihat pada kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. K.H Ahmad Dahlan selalu berusaha untuk meperbaharui Teknik penyelenggaraan Pendidikan dengan jalan modernisasi dalam system pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Beberapa

Lembaga pendidikan yang dirintis oleh Kiai Dahlan antara lain: (Mu'thi et al., 2015)

- a. Kweekschool Muhammadiyah, Yogyakarta.
- b. Mu'alimin Muhammadiyah, Solo dan Yogyakarta.
- c. Mu'aliamat Muhammadiyah, Yogyakarta.
- d. Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta.
- e. Kulliyah Muballigin, Madang, Panjang.
- f. Tabligh School, Yogyakarta.
- g. HIK Muhammadiyah, Yogyakarta.
- h. HIS, Mulo, AMS, MI, MTS, Gusta Muhammadiyah dan lain-lain.

Melalui lembaga-lembaga pendidikan ini, Kiai Dahlan memperkenalkan Islam dengan nuansa baru dan dengan dimensi pesan yang lebih universal. K.H Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh yang tidak begitu banyak meninggalkan karya dalam bentuk tulisan, akan tetapi ia lebih banyak menampilkan sosok praktisi. K.H Ahmad Dahlan telah banyak melakukan pembaharuan dalam dunia Pendidikan di Indonesia pada saat itu termasuk dalam Pendidikan umum dan pesantren. Beliau telah memperbaiki sistem Pendidikan dengan menggabungkan keduanya, sehingga Pendidikan menjadi inovasi dan kreatif. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan membahas masing-masing indicator pembaharuan secara terperinci mulai dari tujuan Pendidikan, meteri pembelajaran, dan metode mengajar.

### ***Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan***

Selain upaya mengembalikan masyarakat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, K.H. Ahmad Dahlan juga mengupayakan pendidikan agama Islam agar lebih maju dan luas secara keilmuan. Agar terwujudnya cita-cita tersebut maka Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar luas di Indonesia (Sumarno, 2017).

Materi yang paling utama yang diberikan oleh K.H. Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya saat itu ialah pemahaman

mengenai surat Al-Ma'un. Pada surat ini K.H.Ahmad Dahlan ingin menyampaikan bahwa ibadah-ibadah ritual yang dilakukan tidak akan berdampak apa-apa jika pelakunya tidak mengamalkannya (Sumarno, 2017). Pemberian materi ini bertujuan agar pengetahuan dan pemahaman yang telah diberikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya sekadar pengetahuan tetapi juga mampu menjadikan pengetahuan sebagai landasan dalam mengamalkannya.

Berikut ini merupakan corak pemikiran K.H Ahmad Dahlan: (Mu'thi et al., 2015)

- a. Sintesis. Sintesis yaitu mempertemukan corak lama (Pondok Pesantren) dan corak baru Model pendidikan kolonial atau Barat yang berwujud sekolah atau madrasah.
- b. Modernisme. Sebagaimana telah disinggung bahwasanya latar belakang pemikiran Ahmad Dahlan setelah belajar dengan Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh berusaha menyesuaikan pengajaran Islam dengan tuntunan zaman seperti dengan penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan penyesuaian inilah yang disebut dengan modernisasi. Sumber dari gagasan modernisasi Ahmad Dahlan tersebut berawal dari penentangannya terhadap Takhayyul, Bidah dan Churafat. Berdasarkan pada pandangan tersebut Ahmad Dahlan memahami Al-qur'an terutama yang berkaitan dengan kecaman terhadap sikap dan perbuatan TBC tersebut walaupun menyangkup sikap kaum mussyirikin. Ahmad Dahlan selaku modernis telah menyikapi perbuatan barat moderen dengan selektif dan kritis yang senantiasa menggunakan metode ijtihad sebagai metode utama untuk meretakebekuan pemikiran kaum muslimin. Nilai dan gagasan tertentu yang lahir dari peradaban barat, seperti demokrasi prinsip kebersamaan dan kemerdekaan serta konsep negara-negara diterima Ahmad Dahlan dengan bingkai

Islam secara kritis. Namun demikian Ahmad Dahlan berfikir dan berusaha untuk mengambil alih contoh yang datang dari barat, disamping itu metode untuk merubah yang lama kepada yang baru karenahal tersebut akan sangat berguna untuk struktur sosial yang memiliki metode yang masi tertinggal. Islam menurut Ahmad Dahlan harus meluruskan kepincangan- kepincangan perbedaan barat dan timur serta membersihkannya dari segi-segi negatif yang menyertainya.

- c. Rekonstruksionalisme. Ahmad Dahlan senantiasa melihat kondisi dengan perspektif pembangunan kembali (Rekonstruksi) agar tradisi suatu masyarakat tetap bertahan dan terus diterima, ia harus dibangun kembali. Pembangunan kembali ini tentunya dengan kerangka moderen yang bersyarat rasional. Hal ini diakui oleh fajrul rahman bahwa pemikiran pembaharuan yang bercorak reformistik dalam bentuknya yang pertama, secara filosofis, telah dikemukakan Ahmad Dahlan yang telah diperkuat.

Dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, Beliau membagi model pendidikan menjadi tiga, yaitu (Suwito & Fauzan, 2003):

a. Tarbiyah

*Tarbiyah* yang berarti menumbuhkan rasa sadar dalam kemanusiaan untuk hidup berdampingan, yang mana secara individual peserta didik mampu bertanggung jawab sebagai makhluk hidup yang berada didalam sosial. *Tarbiyah* secara etimologis yang asal katanya ialah *rabā*, Rabiya dan *rabba*, meliputi arti luas yakni (1) *al-namā* yang artinya ialah berkembang, bertambah dan tumbuh dari sedikit demi sedikit, (2) *aslahahu* yang artinya memperbaiki murid jika terdapat perkembangan yang menyimpang dari ajaran Islam, (3) *tawallā amrahu* yang artinya mengurus permasalahan murid, memiliki tanggungjawab dalam mendidik, (4) *ra'āhu* yang artinya memelihara dan juga memimpin sesuai pada

potensi (5) *al-tansyi'ah* yang artinya mendidik, mengasuh baik dalam aspek akal, hati, perasaan maupun jiwa (Maragustam, 2021).

b. Ta'lim

*Ta'lim* yang memiliki makna untuk mencerdaskan peserta didik dalam bidang sains dan juga teknologi, yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik menjadi ilmuwan yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan umum tetapi juga dalam ilmu agama Islam. Ta'lim menurut Abrasy sebagaimana yang dikutip oleh Maksum dan dikutip oleh Maragustam ialah bahwa taklim merupakan bagian dari tarbiyah, hal ini karena ta'lim hanya menyangkut domain kognitif (Maragustam, 2021).

c. Ta'dib

*Ta'dib* adalah proses transformasi materi pelajaran dan juga *experience* terhadap peserta didik agar memiliki adab yang baik dan berkelakuan sopan santun. Kata ta'dib ini meliputi unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik (Maragustam, 2021).

Kala itu K.H. Ahmad Dahlan belum memiliki konsep untuk kurikulum dan materi pendidikan yang baku tetapi K.H. Ahmad Dahlan memberikan gagasan bahwa setidaknya kurikulum dan materi pendidikan mencakup (Suwito & Fauzan, 2003):

a. Pendidikan akhlak dan moral

Pendidikan akhlak dan moral merupakan pendidikan yang semestinya diperjuangkan. Manusia terdidik diharap mampu menjadi insan yang alim dalam ilmu pengetahuan agama.

b. Pendidikan individu

Pendidikan individu, merupakan upaya yang dilakukan sehingga mampu menghasilkan manusia yang cakap dalam menyeimbangkan antara keyakinan dan serta akal. Hal ini bukan hanya mampu memahami pengetahuan agama tetapi juga memahami pengetahuan umum.

c. Pendidikan kemasyarakatan

Pendidikan kemasyarakatan adalah suatu upaya untuk menyadarkan manusia pada saat



itu untuk mampu memperjuangkan nilai-nilai dalam kemasyarakatan.

Sejalan dengan pembaharuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan pula merupakan guru yang sangat mengedepankan akal. Beliau berpendapat bahwa akal merupakan tempat manusia untuk memperoleh pengetahuan. Akal merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mencari, memahami dan memperoleh suatu pengetahuan tetapi tak jarang manusia menyia-nyiakannya. Beliau menyarankan untuk menghidupkan akal maka semestinya disekolah memberikan pengetahuan mengenai ilmu mantiq (Suwito & Fauzan, 2003).

Upaya Muhammadiyah untuk memperbaharui sistem penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan modernisasi pada sistem pendidikan, ialah mengganti sistim pesantren dan pondok dengan sistem pendidikan yang modern yang sesuai pada kepentingan zaman. Upaya tersebut diimplementasikan berbentuk lembaga pendidikan yang sifatnya spesifik, yakni mengadopsi sistem sekolahan Barat, tetapi juga dimodifikasi dan diperbaharui sehingga memiliki jiwa nusantara yang memiliki tujuan yang Islami.

K.H. Ahmad Dahlan membangun sebuah madrasah di Kauman. Pada tahun 1891 Muhammadiyah mengembangkan sebuah madrasah tersebut yaitu sekolah menengah *Qismu al-Arqa'*. Model pendidikan ini ialah integrasi model pendidikan Barat-pesantren. Sehingga terdapat perbedaan antara madrasah dengan pesantren secara umum. Berikut merupakan perbedaannya (Suwito & Fauzan, 2003):

### a. Model Belajar dan Mengajar

Model belajar di pesantren adalah menggunakan wetan dan sorogan sedangkan di madrasah menggunakan model kelas. Hal ini terlihat perbedaannya karena sistem pembelajaran di madrasah mengadopsi sistem pendidikan sekolah Belanda.

### b. Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan oleh pesantren bersumber pada kitab-kitab

kagamaan yang biasanya ditulis oleh ulama-ulama klasik sedangkan untuk madrasah menggunakan buku-buku yang berisi mengenai ilmu-ilmu pengetahuan umum sekaligus mempelajari kitab-kitab ulama klasik serta ulama pembaharuan.

### c. Rencana Pembelajaran

Pesantren tidak memiliki rencana pembelajaran sedangkan madrasah mulai mengembangkan rencana pembelajaran yang terintegrasi sehingga mampu mencapai proses pembelajaran yang efisien.

### d. Kegiatan Diluar Pendidikan Formal

Pendidikan pesantren tidak begitu memperhatikan urgensi dari kegiatan-kegiatan pendidikan diluar kegiatan formal sedangkan madrasah mulai mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan diluar kegiatan formal.

### e. Pendidik dan Pengasuh

Pendidik dan pengasuh yang ada di pesantren hanya memahami pengetahuan-pengetahuan ilmu agama sedangkan pendidik dan pengasuh yang ada didalam madrasah mulai mengembangkan klasifikasi keilmuannya sehingga terdapat pembagian mata pelajaran sesuai dengan keahlian pendidiknya.

### f. Relasi Pendidik dan Peserta Didik

Hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik di pesantren biasanya otoriter. Hal ini karena pendidik atau ustadz dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang sakral sedangkan di madrasah sudah mulai mengembangkan hubungan akrab.

Berdasarkan perbedaan tersebut berdampak baik pada pendidikan saat ini. Upaya menghilangkan dualisme antara sistem pendidikan yang hanya mengedepankan pengetahuan umum dan sistem pendidikan yang hanya mementingkan agama telah dikembangkan oleh Muhammadiyah hingga saat ini sehingga pendidikan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cendikia tetapi juga ulama.

Dapat diketahui dari uraian di atas bahwa sebagai seorang pembaharu, Ahmad Dahlan adalah pengaruh penting dalam

banyak aspek dalam perubahan masyarakat Indonesia. Beliau adalah orang yang selalu menekankan praktik kesalehan individu dan sosial seimbang dan lurus menjadi model bagi masyarakat Indonesia. Ide dan karyanya memang tidak banyak tulisan, tapi gerakan pekerjaannya sosialnya adalah semacam kerja nyata.

Tanpa mengurangi pemikiran-pemikiran intelek Muslim yang lain, setidaknya pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam sudah bisa dikatakan sebagai permulaan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaruannya ini sempat mendapatkan penentangan dari masyarakat luas waktu itu, yang terutama dari lingkungan pendidikan tradisional.

Untuk mencapai tujuan yang telah dikemukakan oleh K.H Ahmad Dahlan, proses Pendidikan hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk memertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. K.H Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi Pendidikan hendaknya meliputi pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Untuk materi Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai berikut:

- a. Ibadah
- b. Persamaan derajat
- c. Fungsi perbuatan manusia
- d. Musyawarah
- e. Pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan Hadis menurut akal
- f. Kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban
- g. Hukum kualitas perubahan
- h. Nafsu dan kehendak
- i. Demokratisasi dan liberalisasi
- j. Kemerdekaan berpikir
- k. Dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya
- l. Akhlak (budi pekerti)

Adapun mengenai kurikulum dan metode K.H Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dalam bidang kurikulum dan

metode Pendidikan, sebagai berikut (Mu'thi et al., 2015):

- a) K.H Ahmad Dahlan memasukan mata pelajaran umum kedalam Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam. Selain mengikuti dan mengadopsi sistem kurikulum Belanda, di dalam sekolah Muhammadiyah juga mengajarkan ilmu-ilmu agama. Metode belajar yang diterapkan juga menggunakan sistem klasikal dengan materi belajar terstruktur sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing kelas. Berbeda dengan pengajaran di pesantren yang menerapkan metode sorogan dan wetonan/bandungan.
- b) K.H Ahmad Dahlan mengajarkan pendidikan agama ekstra kurikuler di sekolah-sekolah Belanda. Perjuangan Ahmad Dahlan untuk memasukkan materi agama ke dalam sekolah tidak berhenti di kalangan internal umat Islam saja. Pada April 1922 ia meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi orang Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah Gubernemen. Usaha ini berhasil. Ahmad Dahlan sendiri juga mengajar agama di OSVIA (sekolah pamong praja) di Magelang, dan Kweekschool (sekolah guru) di Jetis, Jogjakarta. Ahmad Dahlan sengaja memilih dua sekolah tersebut karena dalam pandangannya para guru dan pamong praja adalah kelompok strategis yang mampu membawa perubahan di masyarakat. Puncaknya, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah Gubernemen dengan pelajaran agama di dalamnya.
- c) K.H Ahmad Dahlan memberikan ceramah agama menjelang dimulainya rapat-rapat di Budi Utomo. Ini merupakan terobosan baru di mana K.H Ahmad Dahlan memberikan pendidikan agama non-formal. K.H Ahmad Dahlan menilai para anggota Budi Utomo adalah intelektual yang perlu mendapatkan penanaman nilai-nilai dan jiwa agama

yang memperkuat komitmen dan kepribadian sebagai agent pembaharuan. Secara personal Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki kedekatan dengan Budi Utomo, tetapi secara strategis Ahmad Dahlan menjadikan organisasi elite priyayi Jawa ini sebagai akses untuk mengembangkan gerakan Muhammadiyah. Gagasan pendirian Muhammadiyah sebagai organisasi justeru datang dari murid-murid K.H Ahmad Dahlan di Budi Utomo. Dengan dibentuknya organisasi gagasan pembaharuan Muhammadiyah dapat terlembaga dan berkesinambungan.

Sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan K.H. Ahmad Dahlan ada dua problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan dikalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Metode pembelajaran dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai tujuan, pada masa itu lembaga pendidikan pesantren masih menggunakan pertama ialah metode sorogan. Cara yang dilakukan dalam menggunakan metode sorogan kiai membacakan teks dalam kitab, memberikan artinya dengan bahasa daerah masing-masing, dan santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibaca kiai tersebut (hermawanti, 2020).

Selain pembaharuan kurikulum, Ahmad Dahlan juga melakukan pembaharuan metode pendidikan Islam. Dalam mengajarkan agama, Ahmad Dahlan membuka wawasan dengan metode tanya jawab dan kebebasan mengajukan pertanyaan. Pembaharuan dua arah ini sangat berbeda dengan pendidikan tradisional yang hanya satu arah. Metode Pendidikan tradisional tidak memberikan keleluasaan kepada murid untuk bertan mereka dipandang sebagai objek belajar. Dalam pendidikan tradisional guru ditempatkan sebagai sumber belajar utama yang dimuliakan secara feodal. Menatap mata guru dan bertanya dianggap sebagai akhlak tercela. K.H Ahmad Dahlan

melakukan pembaharuan metode pendidikan dengan memandan murid sebagai subyek belajar yang leluasa mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan gurunya (Mu'thi et al., 2015).

Pembaharuan metode pendidikan yang lainnya adalah pendekatan integratif dan multidisiplin dalam menjelaskan ajaran agama. Ahmad Dahlan berusaha menjelaskan dengan ilmu-ilmu modern sehingga dapat memberikan perspektif luas bagi murid-muridnya. Agama bukanlah doktrin yang harus diterima secara dogmatik. Beragama secara dogmatik adalah proses pembodohan dan pangkal konservatisme yang anti modernitas. Ahmad Dahlan mengkritik keras taklid buta. Selain karena bertentangan dengan ajaran Islam, taklid akan membuat Islam hidup dalam keterbelakangan (Mu'thi et al., 2015).

Disamping itu K.H Ahmad Dahlan juga menerapkan metode demonstrasi praktek ibadah, metode ini digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik dalam mempelajari teori dan mempraktekannya secara langsung. Pelaksanaan ibadah tersebut dapat dilakukan perorangan atau individu maupun berkelompok dengan petunjuk dan arahan kiai. Sehingga dalam temuan ini K.H. Ahmad Dahlan masih menggunakan metode pembelajaran tradisional (hermawanti, 2020). Metode demonstrasi, praktek ibadah, metode ini digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik dalam mempelajari teori dan mempraktekannya secara langsung. Pelaksanaan ibadah tersebut dapat dilakukan perorangan atau individu maupun berkelompok dengan petunjuk dan arahan kiai. Sehingga dalam temuan ini K.H. Ahmad Dahlan masih menggunakan metode pembelajaran tradisional.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, materi pendidikan adalah pengajaran Al Quran dan hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar (Ramayulis et al., 2010). Materi yang diterapkan adalah gabungan dari pendidikan Islam dengan pendidikan Belanda, K.H. Ahmad Dahlan

tidak malu untuk mencontoh materi umum untuk dikloraborasikan dengan pendidikan agama. Dalam pelaksanaannya K.H. Ahmad Dahlan menggunakan materi alat musik yaitu Biola, percakapan antara K.H. Ahmad Dahlan dengan peserta didiknya yang datang karena dikira bahwa terlambat ketika duduk dan bertanya kepada kiai Dahlan “Pengajian sudah selesai pak kiai?” “saya menunggu kalian (Jazuli, Danil, Muhammad Sangidu)” jawab K.H. Ahmad Dahlan, lalu peserta didik bertanya “kira-kira kita mau ngaji apa pak kiai?” “kalian maunya ngaji apa?” jawab K.H. Ahmad Dahlan. “biasanya kalau pengajian itu, pembahasannya dari gurunya pak kiai” tanya jazuli kepada K.H. Ahmad Dahlan. Lalu jawaban kiai adalah “nanti yang pintar hanya guru ngajinya, muridnya hanya mengikuti gurunya. Pengajian disini, kalian (murid) yang menentukan. Mulai dari bertanya”(Ramayulis et al., 2010). Dapat ditarik benang merahnya bahwa metode pembelajaran pada saat K.H. Ahmad Dahlan gunakan adalah metode pembelajaran tanya jawab.

### KESIMPULAN

Pembaharuan tujuan pendidikan berdasarkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yaitu, *Pertama* pendidikan semestinya membuat manusia menjadi individu yang terpelajar dalam pengetahuan agama. *Kedua*, dengan pengetahuan umum pendidikan mampu membuat manusia memiliki keluasan pandangan. *Ketiga*, memiliki sikap juang yang tinggi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan bersama Muhammadiyah.

Tujuan pendidikan semestinya memiliki upaya dalam proses pengembangannya, beberapa hal urgennya ialah mengenai kurikulum dan metode pembelajarannya, K.H. Ahmad Dahlan. Berikut merupakan kurikulum pembelajaran pemikiran K.H. Ahmad Dahlan: *Pertama*, Pendidikan akhlak dan moral. *Kedua*, Pendidikan individu. *Ketiga*, Pendidikan kemasyarakatan.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan ialah sebagai berikut: Metode pembelajaran yang digunakan oleh K.H. Ahmad Dahlan ialah sebagai berikut: *Pertama*, tanya jawab dan kebebasan mengajukan pertanyaan. *Kedua*, metode demonstrasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Erjati, A. (n.d.). Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan. Vol. 5.
- hermawanti, yuliana. (2020). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H.Ahmad Dahlan. Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H.Ahmad Dahlan, volume 2(edisi 1), 20–30.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2013). Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (A. Safa (Ed.); kedua). Ar-Ruzz Media.
- Maragustam. (2021). Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mayarisa, D. (2018). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Fitra*, 2(1), 37–44. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/24>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mu'thi, A., Munir Mulkhan, A., Marihandono, D., & Nasional, T. M. K. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (D. Marihandono (Ed.)). Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukhtarom, A. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan (A. Rozi (Ed.)). Desanta Multiavisitama.
- Munir Mulkhan, A. (2010). Kiai Ahmad Dahlan-Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan (I. Prihadiyoko (Ed.); pertama). PT. Kompas Media Nusantara.
- Putra, D. W. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Tarlim : Jurnal*

## **Teori Pembelajaran K.H Ahmad Dahlan**

*Rika Amalia, Akbar Waliyuddin Pakpahan, Andrianto*

Pendidikan Agama Islam, 1(2), 99.  
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>

Ramayulis, H., H, S. N., & Salim, A. (2010).  
Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam :  
Menenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam  
dan Indonesia. Quantum Teaching.

Sukardi. (n.d.). Metodologi Penelitian Pendidikan:  
Kompetensi dan Praktiknya. PT. Bumi Aksara.

Sumarno. (2017). Pembaharuan Pendidikan Islam di  
Indonesia (Studi Pemikiran KH. Ahmad  
Dahlan). *Al Murabbi*, 3(2), 227–251.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/2603/1913>

Suwito, & Fauzan (Eds.). (2003). Sejarah Pemikiran  
para Tokoh Pendidikan (pertama). Penerbit  
Angkasa Bandung.